

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Pola Asuh Orang Tua

2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pengasuhan merupakan komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga dengan anggota keluarga lain yang membentuk tumbuh kembang seseorang dari lahir hingga dewasa (Zakiyah dkk., 2021, hlm 128). Sementara itu, Gunarsa dalam (Susanti & Ginting, 2017, hlm 88) menyatakan bahwa “pola asuh merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan otoritas dengan cara orang tua memperhatikan kebutuhan anaknya”. Setiap keluarga menerapkan gaya pengasuhan yang berbeda tergantung dari pemikiran yang dimiliki oleh orang tua, (Afif & Kaharuddin, 2015, hlm 288) mengemukakan bahwa gaya pengasuhan adalah cerminan perilaku dan sikap orang tua dalam bersosialisasi, dan komunikasi dalam proses pengasuhan.

Menurut Mansur dalam (Novianti, 2021, hlm 12) ,pola asuh merupakan pendekatan oleh orang tua dalam membimbing dan mengajar anak guna mewujudkan rasa tanggung jawabnya sebagai orang tua terhadap anak. Selanjutnya, Hasan dalam (Novianti, 2021, hlm 13) mengemukakan bahwa pengasuhan anak selain dari melakukan hal-hal mengenai cara mendidik atau mengatur anak dengan baik, juga berkaitan dengan bagaimana cara orang tua dapat memelihara anak dari segi makanan, minuman, serta pakaiannya dari periode awal hingga dewasa.

Tujuan pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya bukan semata-mata untuk menghukum perbuatan buruk, tetapi agar anak mengontrol perilakunya, mengembangkan disiplin dan bertanggungjawab atas dirinya (Setiawati & Hidayat, 2019, hlm 139).

)Melalui pengasuhan yang baik, anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang baik, di rumah, lingkungan sekolah dan masyarakat. Banyak diantaranya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kalangan remaja disebabkan oleh pola asuh yang kurang tepat.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bentuk perilaku dan sosial orang tua-anak dengan cara mengasuh, membimbing, memelihara agar anak menjadi disiplin dan bertanggungjawab atas dirinyadi masa depan.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Maccoby dan Mcloby dalam (Kurnia Sari dkk., 2018, hlm 3) pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Sosial ekonomi, yaitu status keluarga dalam masyarakat, faktor sosial ekonomi berhubungan langsung dengan interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, baik di kota maupun di desa.
2. Pendidikan, orang tua menerapkan pola asuh dalam keluarga tentunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang diterima.
3. Nilai religius yang dipercaya oleh orang tua, religiusitas mempunyai kontribusi secara langsung dalam pengasuhan anak.
4. Kepribadian yang dimiliki orang tua berpengaruh dalam pendidikan anak. Di sisi lain, kepribadian anak, citra diri, kondisi fisik serta kesehatan anak juga menjadi perhatian, terlebih pada anak yang berkebutuhan khusus.
5. Jumlah anak yang dimiliki, semakin banyak anak maka semakin kurang optimal pengasuhan yang diberikan oleh orang tua karena perhatian yang terbagi-bagi.

Sedangkan menurut Winarti dalam (Novianti, 2021, hlm 17) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak antara lain:

1. Jenis Kelamin

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua biasanya lebih ketat dengan anak perempuannya dibandingkan dengan anak laki-laki.

2. Kebudayaan

Salah satu dampak keragaman budaya adalah menimbulkan perbedaan pola asuh yang diterapkan tiap keluarga. Ini juga merujuk pada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

3. Status Sosial

Orang tua yang berpendidikan rendah, menengah dan tingkat bawah cenderung lebih keras, kasar dan kurang toleran dibandingkan orang tua kelas atas.

2.1.1.3 Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua

Olds and Feldman (1998) dalam (Helmawati, 2016, hlm 138) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua pada anak sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. baik buruknya seorang anak tergantung pada orang tua dalam keluarga. Berikut bentuk-bentuk pengasuhan orang tua menurut Hurlock (1999) dalam (Makagingge et al., 2019, hlm 117), diantaranya:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang bersandar pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan kehendak orang tuanya. Sejalan dengan itu, Gordon dalam (Sunarty, 2016, hlm 154) menyebutkan pola asuh otoriter ditandai dengan perilaku orang tua

yang cenderung menetapkan standar yang mutlak, menuntut kepatuhan, mendikte, hubungan yang kaku, kurang hangat dan keras.

(Hidayatulloh, 2019, hlm 12-13) mengklasifikasikan karakteristik pola asuh otoriter sebagai berikut:

- 1) Peran orang tua sangat dominan.
- 2) Pengakuan pribadi terhadap anak kurang.
- 3) Adanya pengawasan yang kuat terhadap perilaku anak.
- 4) Ketika anak tidak patuh, orang tua akan sering menghukum.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan sikap orang tua yang reseptif, responsif dan antusias memperhatikan terhadap kebutuhan anak dengan disertai batasan-batasan. Sejalan dengan itu, Santrock dalam (Sunarty, 2016, hlm 154) Pola asuh demokratis atau otoritatif merupakan perilaku orang tua yang mengontrol dan menuntut dengan sikap yang hangat, komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara rasional dan positif.

(Hidayatulloh, 2019, hlm 14) mengklasifikasikan karakteristik pola asuh demokratis antara lain:

- 1) Anak selalu didorong untuk berkomunikasi oleh orang tua.
- 2) Orang tua dan anak rukun dan bekerja sama.
- 3) Anak memiliki nilai yang diakui dalam keluarga.
- 4) Memimpin dan mengarahkan.
- 5) Mengontrol anak namun tidak kaku.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif, yaitu pola asuh orang tua yang membebaskan anaknya mengambil keputusan sendiri sesuai keinginannya, hal ini mengarah pada perbuatan acuh tak acuh orang tua pada anak. Kemudian, Gordon dalam

(Sunarty, 2016, hlm 154) menyebutkan bahwa pola asuh permisif berpusat pada anak yaitu orang tua memperlakukan anak sesuai dengan kehendak anak atau keputusan penuh berada di tangan anak. Steinberg dalam (Susanti & Ginting, 2017, hlm 88-89) menyimpulkan bahwa “orang tua permisif tidak pernah memberikan hukuman dan menerima apa yang dilakukan anak tanpa memberikan intervensi”. Dengan kata lain, orang tua membebaskan anak atas apa yang dipilih untuk dirinya.

(Hidayatulloh, 2019, hlm 15) mengklasifikasikan karakteristik pola asuh permisif diantaranya:

- 1) Orang tua memberikan hak sepenuhnya kepada anak.
- 2) Anak dominan dalam keluarga.
- 3) Orang tua yang longgar dan memberi kebebasan.
- 4) Orang tua tidak membimbing dan mengarahkan anak.

2.1.2 Hakikat Karakter Disiplin

2.1.2.1 Pengertian Karakter Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan satu dengan yang lain. Dengan kata lain, setiap orang memiliki watak yang berbeda, seseorang memiliki karakter yang menjadi ciri khas mereka, baik itu karakter baik maupun karakter buruk. Pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut (Utami, 2021, hlm 1778) pola asuh yang dijalani dan diterima oleh anak mempengaruhi karakter dan banyak berdampak pada masa depan anak. Dengan kata lain, anak-anak harus dipupuk dengan karakter yang baik sedini mungkin. Penanaman karakter menjadi tanggungjawab orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak. Selain itu, (Utami, 2021, hlm 1778) menyebutkan bahwa karakter yang paling mempengaruhi kehidupan anak adalah kedisiplinan. Oleh karena itu, Megawangi

menyatakan dalam (Utami, 2021, hlm 1778) bahwa disiplin adalah karakter unggul yang mempengaruhi kehidupan seseorang dalam mengarungi kehidupannya.

Darta dalam (Edy dkk., 2018, hlm 224) menjelaskan bahwa disiplin adalah kecakapan manusia untuk mengatur diri sendiri, sehingga mampu melakukan apa yang kita inginkan, tidak hanya menjadi daun yang terombang-ambing dan mengikuti kemana angin mengarahkan daun tersebut. Menurut (Aulina, 2013, hlm 37) kedisiplinan pada masa kanak-kanak diartikan sebagai kebutuhan yang mutlak, karena pada masa ini adalah waktu yang paling efektif untuk membentuk perilaku anak. Sejalan dengan itu (Sabartiningsih dkk., 2018, hlm 61) menyatakan bahwa “orang tua harus menanamkan sifat disiplin pada anak sedini mungkin, walaupun ada yang beranggapan bahwa anak usia dini masih belum memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar dan disiplin bukan merupakan urusan yang penting”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka karakter disiplin adalah perilaku dan sifat yang muncul dalam diri seseorang sebagai tanda bahwa seseorang tersebut mematuhi aturan yang berlaku pada masyarakat. selain itu, karakter disiplin juga menjadikan dan membawa seseorang kepada arah yang lebih baik.

2.1.2.2 Unsur-unsur Disiplin

Unaradjan dalam (Ramadhan & Maghfiroh, 2020, hlm 202) terdapat empat unsur penting yang harus diperhatikan untuk mengembangkan karakter disiplin. Unsur-unsur disiplin tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Aturan, dimana aturan tersebut membawa nilai kebaikan pada anak untuk menanamkan dan membentuk karakter pada diri mereka.
2. Hukuman, dengan adanya hukuman maka anak akan lebih taat kepada aturan-aturan yang berlaku bagi dirinya, dimana hukuman ini untuk

membatasi perilaku menyimpang dalam masyarakat dan untuk membangkitkan motivasi serta menghindari perilaku yang ditolak oleh masyarakat.

3. Imbalan (*reward*), penghargaan kepada anak atas kebaikan yang berhasil dicapai, berupa materi atau pujian, ganjaran atau senyuman. Imbalan diberikan setelah anak berperilaku baik atau telah menaati aturan sesuai dengan ketentuan dalam rumah dan di masyarakat, sehingga anak mengetahui bahwa perilaku dan tingkah lakunya merupakan hal baik.
4. Konsistensi, bagian terpenting dalam menumbuhkan budaya disiplin adalah konsistensi. Dimana konsistensi adalah tingkat kecukupan dan ketetapan dalam mengerjakan sesuatu.

2.1.2.3 Tipe-tipe Disiplin

Hurlock dalam (Aulina, 2013, hlm 41) menyebutkan beberapa tipe disiplin, antara lain:

1. Disiplin Otoriter, disiplin yang menggunakan aturan dan ketegasan untuk menegakkan perilaku yang diinginkan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Contohnya orang tua yang menghukum anaknya, apabila sang anak tidak menuruti aturan yang dibuat oleh orang tua.
2. Disiplin Permisif, artinya sedikit disiplin atau tidak disiplin. Dalam disiplin ini, umumnya orang tua tidak terlalu mengarahkan anak dan juga tidak menggunakan hukuman apabila anak tidak mematuhi aturan atau tidak mengerjakan sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya.
3. Disiplin Demokratis, dalam disiplin demokratis orang tua cenderung memberikan penjelasan kepada anak, berbincang dan penalaran untuk membantu anak memahami perilaku tertentu yang diharapkan. Disiplin

demokratis lebih menekankan aspek pendidikan disiplin daripada aspek hukumannya. Disiplin demokratis masih menggunakan hukuman tetapi lebih menekankan pada penghargaan bagi anak. Hukumannya hanya bila anak secara sadar menolak memenuhi apa yang diharapkan orang tuanya dan terbukti melakukan perilaku menyimpang. Ketika seorang anak berperilaku seperti yang diharapkan, orang tua yang demokratis biasanya akan sangat menghargai dan akan memberikan pujian.

2.1.2.4 Tujuan Disiplin

(Martsiswati & Suryono, 2014, hlm 188) menyebutkan tujuan disiplin bagi anak usia dini terbagi menjadi dua yaitu jangka pendek dan jangka panjang, adapun tujuan jangka pendek adalah untuk melatih dan mengendalikan anak dengan mengajarkan bentuk-bentuk perilaku yang tepat dan tidak tepat, sedangkan tujuan jangka panjang adalah untuk membentuk pengembangan kendali diri. Selain itu, Hurlock dalam (Aulina, 2013, hlm 38) menyatakan bahwa tujuan dari seluruh disiplin adalah untuk memodelkan tindakan sehingga anak akan mematuhi peran yang ditetapkan dari kelompok budaya dimana individu tersebut diidentifikasi.

2.1.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan disiplin pada anak, antara lain:

1. Faktor Internal

(Maisyarah dkk., 2019) mendefinisikan bahwa faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri dengan nilai yang diajarkan dan dimasukkan oleh orang tua, guru, dan masyarakat digunakan sebagai kerangka referensi untuk disiplin pada anak-anak dan merupakan elemen internal yang menentukan karakter disiplin anak. Aspek fisiologis dan pola asuh orang tua merupakan faktor internal yang dimaksud. Dengan demikian, dapat diartikan

bahwa kondisi fisik anak dan pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua berkontribusi dalam pengembangan karakter disiplin anak.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari sumber lain selain dari individu (Maisyarah dkk., 2019). Faktor tersebut merupakan lingkungan sekitar anak dalam berinteraksi (lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat) serta tingkat pendapatan dan pendidikan orang tua.

2.1.2.6 Indikator Disiplin

Dalam disiplin terdapat indikator-indikator yang dijadikan panduan dalam melihat perkembangan karakter disiplin anak usia dini. (Hidayatulloh, 2019 hlm. 23-24) menyebutkan beberapa indikator yang dapat mengukur disiplin, diantaranya:

1. Datang tepat waktu ke sekolah
2. Menaati aturan yang ditetapkan
3. Berpakaian sesuai dengan aturan
4. Menyiapkan dan mengeluarkan bahan pembelajaran

2.1.3 Hakikat Anak Usia Dini

2.1.3.1 Pengertian Anak Usia Dini

Menurut (Suryana, 2021, hlm 28) Anak usia dini ditandai dengan pola pertumbuhan dan perkembangan dalam komponen fisik, kognitif, sosial-emosional, kreatif, linguistik, dan komunikasi yang unik sesuai dengan tahapan-tahapan yang sedang anak lalui. Menurut Mulyasa dalam (Hasanah, 2018, hlm 103) masa anak-anak merupakan masa terpenting sepanjang hidup, sebab dasar dan kepribadian di masa mendatang akan terbentuk selama masa kanak-kanak.

Anak-anak dilahirkan sebagai individu yang berbeda-beda, anak usia dini mirip dengan lembar kertas kosong dan peniru yang ahli. Oleh karena itu,

orang tua harus memberikan contoh positif bagi anak-anaknya dengan menjadi pemimpin dan model peran yang sempurna. Anak usia dini memiliki sifat dan keterampilan yang unik. Sejalan dengan itu, Drost dalam (Hasanah, 2018, hlm 103) menyatakan bahwa orang tua harus membantu anaknya menjadi apa adanya, seperti yang diinginkan anak, dan bukan sesuai dengan keinginan orang tua.

2.1.3.2 Karakteristik Anak Usia Dini

(Suryana, 2021, hlm 31-33) menyebutkan bahwa dibandingkan dengan anak-anak di atas usia delapan tahun, anak usia dini memiliki ciri-ciri yang berbeda dan beragam. Adapun karakteristik yang dimiliki anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Anak bersifat self-centered atau egosentris
2. Anak mempunyai rasa ingin tahu (*Curiosity*)
3. Sifatnya yang unik
4. Anak memiliki banyak imajinasi dan fantasi
5. Anak-anak memiliki rentang perhatian yang pendek

Kemudian, dalam (Khairi, 2018) disebutkan lebih rinci mengenai karakteristik yang dimiliki anak-anak usia dini, diantaranya :

1. Memiliki sifat yang berbeda-beda menjadikan anak usia dini begitu unik. Anak memiliki bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang kehidupan.
2. Sifat yang egosentris, anak usia dini cenderung memperhatikan dan memahami gal-hal dari sudut pandang dan minat mereka sendiri.
3. Sangat aktif dan antusias.
4. Minat yang tajam dalam berbagai topik.
5. Berani dan eksploratif.
6. Spontan, perilaku anak-anak cenderung asli dan jujur, sehingga mencerminkan apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan olehnya.

7. Bahagia dan penuh imajinasi, selain puas dengan cerita fantasi yang dikatakan orang lain kepadanya, tetapi anak juga senang bercerita pada orang lain.
8. Anak-anak masih mudah frustrasi apabila dihadapkan dengan sesuatu yang tidak memuaskan dan membuatnya kecewa. Anak akan mudah marah dan menangis apabila keinginannya tidak terpenuhi.
9. Melakukan sesuatu tanpa pikir panjang dan pertimbangan, termasuk sesuatu yang bisa berbahaya untuk dirinya.
10. Anak-anak memiliki rentang perhatian yang pendek, kecuali untuk kegiatan yang merangsang dan menyenangkan secara intrinsik.
11. Anak usia dini senang melakukan banyak kegiatan yang menghasilkan perubahan dalam perilakunya, karena itu anak bersemangat belajar dan banyak belajar dari pengalamannya.
12. Menumbuhkan minat pada teman, anak mulai menunjukkan kerja sama dan hubungan dengan teman.

2.2 Penelitian yang Relevan

- 2.2.1 (Susanti & Ginting, 2017), dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak di Lingkungan Pasar Baru Kelurahan Padang Masiang, Barus Kabupaten Tapanuli Tengah”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bersifat negatif dari pola asuh permisif orang tua terhadap kedisiplinan belajar anak remaja. Dari hasil analisis korelasi ditemukan harga korelasi antara variabel pola asuh permisif orangtua (X) dengan kedisiplinan belajar anak remaja (13 -15 tahun) (Y) sebesar 0,559 dan setelah dikonsultasikan dengan rtabel pada $\alpha = 0,05$ adalah 0,312. Ini berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $(0,559 > 0,312)$. Jika

rhitung lebih besar dari rtabel maka hipotesis diterima. Untuk mengetahui keberartian (signifikansi) dari korelasi ini dilakukan uji t, maka diperoleh thitung 4,148 sedangkan ttabel 1,68 ini berarti thitung > ttabel yaitu (4,148 > 1,68) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan.

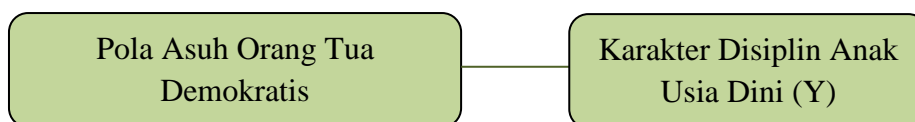
- 2.2.2 (Dwi Pramesti & Khotimah, 2016), dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan termasuk dalam jenis penelitian kasual komparatif atau *expost fact*. Hasil uji analisis statistik t untuk x menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya pola asuh otoriter berkontribusi terhadap kedisiplinan anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-kanak Gugus 01 Tulung Sampung Ponorogo Koefisiensi regresi bernilai 6,159 sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh berkontribusi positif terhadap kedisiplinan anak. Hipotesis yang menyatakan bahwa adanya kontribusi pola asuh terhadap kedisiplinan anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Gugus 01 Tulung Sampung Ponorogo dapat diterima.
- 2.2.3 (Hidayatulloh, 2019), dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VI B di MI Negeri 2 Banyumas”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan metode survey. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa dengan *R square* 39,0%. Hasil Penelitian menunjukkan jumlah persentase pengaruh pola asuh demokrasi terhadap kedisiplinan siswa sebesar 27,5%. pengaruh pola asuh permisif terhadap kedisiplinan siswa

sebesar 19,0%, dan pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan siswa sebesar 18,7%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan demokratis memiliki persentase pengaruh yang lebih besar pada disiplin siswa daripada pengasuhan otoriter dan permisif.

- 2.2.4 (Pradini, 2020), dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Usia Dini di RA Al-Hikmah Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2019/2020)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kausal komparatif atau hubungan sebab akibat. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua di RA Al-Hikmah Prambon bervariasi, pola asuh demokratis sebanyak 37,1%, pola asuh permisif sebanyak 33,3%, dan pola asuh otoriter sebanyak 29,6%. Hasil penelitian juga menunjukkan kedisiplinan belajar anak usia dini yang memiliki pola asuh orang tua otoriter sama baiknya dengan anak yang memiliki pola asuh demokratis dan permisif, akan tetapi kedisiplinan belajar anak usia dini yang memiliki pola asuh orang tua demokratis lebih baik daripada anak dengan pola asuh orang tua yang permisif.
- 2.2.5 (Sundari, 2021), dengan judul penelitian “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan bersifat korelasional. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai sampel yaitu sebanyak 75 siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari pola asuh demokratis orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa, pola asuh demokratis orang tua memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan belajar siswa.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016, hlm 47) kerangka konseptual adalah cara berpikir berdasarkan proses berpikir logis untuk memecahkan suatu masalah penelitian, yang memuat langkah-langkah pemecahan masalah yang harus dilakukan dalam penelitian. Kerangka kerja konseptual dalam studi ini adalah untuk menyelidiki hubungan pola pengasuhan orang tua pada karakter disiplin anak usia dini. Hubungan antara gaya pengasuhan orang tua otoriter, demokratis dan permisif dengan karakter disiplin anak usia dini akan dijabarkan dalam studi ini. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka konseptual ini ditunjukkan pada Gambar 1, yaitu:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

Ha: Ada hubungan pola asuh orang tua bentuk demokratis dengan karakter disiplin anak usia dini di SPS Al-Hidayah Desa Ciruluk.

H0: Tidak ada hubungan pola asuh orang tua bentuk demokratis dengan karakter disiplin anak usia dini di SPS Al-Hidayah Desa Ciruluk.